

dan SMA (SLTA). Sehingga saat ini di bawah kepemimpinan Bapak Drs. H. Zainal Abidin Zain (Ketua Yayasan dan Pembangunan Al-Djihad), Perguruan Islam Al-Ulum mengasuh jenjang pendidikan MDA, MDW, MTS, SLTP, SMU, dengan jumlah murid lebih dari 3500 (tiga ribu lima ratus) orang di dua lokasi, yaitu di Jalan Amaliun/Simpang Jalan Cemara dan di Jalan Tuasan Medan.<sup>23</sup>

### B. Metode Dakwah Bil-Kitabah

Selain Djamaluddin Ahmad melakukan metode dakwah bil-hal dalam bentuk perbuatan nyata, beliau pun juga menggunakan dakwah bil-kitabah yaitu dakwah dengan tulisan. Menurut Wardi Bachtiar dalam bukunya, Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah menjelaskan bahwa dakwah dengan tulisan berupa buku, majalah, surat kabar, spanduk, pamflet, lukisan-lukisan, dan lain-lain<sup>24</sup>

Metode dakwah dengan tulisan yang dilakukan Djamaluddin Ahmad berbentuk diktat dan makalah disampaikan beliau ketika memberikan ceramah, pengajian, khutbah jum'at dan khutbah hari raya.

Judul diktat dan makalah yang beliau tulis adalah sebagai berikut:

1. Tauhid (buku diktat)
2. Keutamaan Nikmat Allah (Teks Khutbah Hari Raya Idul Adha)
3. Ketenangan Bathin (Materi Khutbah Jum'at)
4. Iman dan Ketenangan Bathin (Teks untuk Khutbah Jum'at)
5. Sendi-sendi Kekuatan Bathin (Teks untuk Pengajian)
6. Pertolongan Allah (Teks untuk Khutbah Jum'at)

<sup>23</sup> Data diperoleh dari Bapak H. Zainal Abidin Zein, Ketua Yayasan Pembangunan dan Pendidikan al-Djihad, dan pernah menjadi Sekretaris Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) Sumatera Utara mendampingi Djamaluddin Ahmad. Wawancara di Medan, tanggal 31 Maret 2004.

<sup>24</sup> Wardi Bachtiar, *op.cit.*, h. 34.

7. Iman dan Perlindungan Diri (Teks untuk Khutbah Jum'at)
8. Allah Maha Esa (Teks untuk Pengajian)
9. Iman dan Kehidupan (Teks untuk Pengajian)
10. Iman dan Ishlah (Teks untuk Khutbah Jum'at)
11. Taqwa (teks untuk Khutbah Hari Raya Idul Fitri)
12. Iman dan Maut (Teks untuk Pengajian)
13. Iman dan Hidayah (Teks untuk Pengajian)
14. Kehidupan yang baik (Teks Khutbah Jum'at)
15. Keyakinan hidup muslim (Teks untuk Khutbah Jum'at).

Dari judul-judul diktat dan makalah beliau tersebut di atas akan penulis uraikan secara singkat di bawah ini:

Adapun tulisan Djamaluddin Ahmad yang berjudul Keutamaan Nikmat Allah, beliau menegaskan bahwa Allah Ta'ala memberikan nikmat bukan dengan Cuma-Cuma tapi ada tuntutan yang harus dipenuhi. Tuntutan itu ialah, agar mengabdikan diri kepada Allah saja dengan ikhlas. Apabila ini tidak dipenuhi, nikmat itu akan menjadi laknat dan mengantarkan ke dalam sengsara. Ini suatu hakikat yang telah dilupakan oleh banyak manusia, mereka lupa bahwa nikmat itu mereka terima dari Allah untuk menguji mereka, mampukah menegakkan tuntutan Allah atasnya atau tidak. Ini suatu hakikat yang sering dilupakan manusia, kecuali orang-orang yang dilindungi Allah.

Setiap insan yang beriman harus menyadari dengan baik bahwa ia senantiasa berada dalam nikmat yang sangat banyak dari Allah Ta'ala, sebagaimana firman-Nya:

واتيكم من كل ما سألتموه وان تعدوا نعمت الله لا تحصوها

Artinya:

Diberikan-Nya kepadamu segala apa yang kamu minta, jika kamu hitung nikmat Allah itu tidaklah sanggup kamu menghitungnya. (Ibrahim: 34).<sup>25</sup>

Lebih lanjut Djamaluddin Ahmad menegaskan bahwa berdasarkan ayat di atas tidak ada suatu cara yang dapat dilakukan untuk menghitung nikmat Allah. Tumpukan nikmat Allah yang ada dalam diri kita terlalu besar, kita diberi akal yang dapat menyelami sunnatullah yang mengatur alam-Nya ini. Kita diberi hati yang mampu menjadi gudang ilmu, dengan hati itu juga kita diberi kesempatan munajat langsung dengan Allah kapan saja dan di mana saja. Kita diberi kudrat dan iradat, pendengaran dan penglihatan, kita diberi ilmu dan sebagainya. Renungan peredaran darah dalam tubuh kita, pernapasan kita, semua berfungsi menempati kedudukan masing-masing sesuai dengan sunnah yang diatur langsung oleh Allah. Banyak lagi nikmat Allah yang tidak dapat dituliskan satu persatu.<sup>26</sup>

Tulisan Djamaluddin Ahmad dalam teks hari raya Idul Adha yang berjudul "Ketenangan Bathin" adalah berlandaskan firman Allah:

الذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya:

Orang-orang yang beriman, hati mereka menjadi tenang dengan mengingat Allah, ingatlah hanya dengan mengingat Allah itu hati bisa jadi tenteram.<sup>27</sup> (Ar-Ra'd: 28).

<sup>25</sup> Q.S. Ibrahim/14: 34.

<sup>26</sup> Djamaluddin Ahmad, *Teks Khutbah Shalat Idul Adha*, 1994, h. 11.

<sup>27</sup> Q.S. Ar-Ra'd/13: 28.

menghalanginya dari jalan Allah dan tidak memberikan kesempatan untuk menyadari kesalahannya atau untuk bertaubat.

Bila hati jauh dari Allah, syaithan mendekat, bila hati dekat kepada Allah, syaithan menjauh. Ibarat sebuah gelas, bila dimasukkan air ke dalam gelas itu, udara yang di dalam keluar, bila ditempelkan air yang dalam gelas itu udara yang di luar masuk. Demikianlah hati ini, dengan Allah atau dengan syaithan.<sup>29</sup>

Adapun untuk mendapatkan iman yang mantap itu, ada dua sumber diberikan Allah, pertama ialah alam raya yang terbentang luas ini, ia merupakan ayat-ayat yang tidak berhuruf dan bersuara.

Firman Allah :

إن في خلق السموات والأرض واختلاف الليل والنهار آيات لأولى الألباب.  
الذين يذكرون الله قياماً وقعوداً وعلى جنوبهم ويتفكرون في خلق السموات  
والأرض ربنا ما خلقت هذا باطلاً سبحناك فقنا عذاب النار.

Artinya :

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata) : Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.<sup>30</sup>

Apakah ayat-ayat yang termaktub pada ciptaan langit dan bumi serta pertukaran siang dan malam itu ? Apakah yang terlihat oleh ulul Albab, ketika mereka memikirkan ciptaan langit dan bumi

<sup>29</sup> Djamaluddin Ahmad, *Teks Khutbah Shalat Hari Raya Idul Adha*, 1995, h. 9.

<sup>30</sup> Q.S. Ali Imran/3 : 190-191.

menghalanginya dari jalan Allah dan tidak memberikan kesempatan untuk menyadari kesalahannya atau untuk bertaubat.

Bila hati jauh dari Allah, syaithan mendekat, bila hati dekat kepada Allah, syaithan menjauh. Ibarat sebuah gelas, bila dimasukkan air ke dalam gelas itu, udara yang di dalam keluar, bila ditempelkan air yang dalam gelas itu udara yang di luar masuk. Demikianlah hati ini, dengan Allah atau dengan syaithan.<sup>29</sup>

Adapun untuk mendapatkan iman yang mantap itu, ada dua sumber diberikan Allah, pertama ialah alam raya yang terbentang luas ini, ia merupakan ayat-ayat yang tidak berhuruf dan bersuara.

Firman Allah :

إن في خلق السموات والأرض واختلاف الليل والنهار آيات لأولى الألباب.  
الذين يذكرون الله قياماً وقيماً وعوداً وعلى جنوبهم ويتفكرون في خلق السموات  
والأرض ربنا ما خلقت هذا باطلاً سبحك فقنا عذاب النار.

Artinya :

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata) : Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.<sup>30</sup>

Apakah ayat-ayat yang termaktub pada ciptaan langit dan bumi serta pertukaran siang dan malam itu ? Apakah yang terlihat oleh ulul Albab, ketika mereka memikirkan ciptaan langit dan bumi

<sup>29</sup> Djameluddin Ahmad, *Teks Khutbah Shalat Hari Raya Idul Adha*, 1995, h. 9.

<sup>30</sup> Q.S. Ali Imran/3 : 190-191.

serta pergiliran siang dan malam, sedangkan mereka menzikir Allah waktu berdiri, duduk dan berbaring?

Rangkaian ayat al-Qur'an ini melukiskan daya penerimaan yang sehat bagi kesan-kesan pada alam semesta yang dibentangkan dihadapan pandangan dan fikiran setiap malam dan siang.

Al-Qur'an mengarahkan hati dan fikiran berulang kali agar menelaah lembaran kitab yang senantiasa terbuka ini, yang senantiasa membalik-balik lembarannya satu demi satu, terbaca dalam setiap lembaran itu ayat-ayat Allah, yang menimbulkan keinginan agar diri diterima Allah penciptaan seluruh alam ini, dalam hubungan cinta kepada-Nya, serta takut yang penuh hormat terhadap-Nya setiap waktu.

Mereka yang dapat penghormatan dari Allah dengan nama Ulul Albab, pemilik-pemilik jangkauan yang sehat, akan terbuka pandangan dan daya jangkauan mereka untuk berhubungan dengan hakikat alam semesta yang diciptakan Allah. Mereka memahami tujuan dari ujudnya, 'ilat kebangkitannya dan dasar dari fitrahnya, dari ilham yang menghubungkan hati dengan aturan alam yang maujud ini.

Andaikata membuka pandangan hati dan perasaan untuk menelaah lembaran alam Tuhan ini, langit-Nya dan bumi-Nya, pergiliran malam dan siang, akan gemetar hati dan perasaan kita, akan kita dapatkan dengan yakin bahwa dibalik semua ini ada tangan yang menciptakan, yang menyusun, menetapkan nizham, hukum dan aturan yang tak pernah berubah-ubah.

Mustahil semua ini merupakan permainan yang percuma dan sia-sia belaka. Tidak masuk akal terjadinya siang dan malam itu, sekadar hanya disebabkan perputaran bumi dihadapan matahari, mustahil susunan yang ada ini sekadar bekas kekuatan tarik

menarik dari unsur-unsur alam ini. Atau apa lagi nama lain yang dinamakan kepadanya oleh pembahas-pembahas alam raya ini.

Akan tetapi yang pasti ia merupakan ayat kodrat, ayat hak, dalam penciptaan langit dan bumi, pertukaran malam dan siang.

Ada dua hakikat besar dalam memikirkan ciptaan langit dan bumi dan pertukaran siang dan malam itu :

Pertama: Berfikir menuruti tuntunan ayat ini, mentadabburkan ayat Allah yang terbuka lebar itu, kemudian menghubungkannya dengan tangan penciptanya, ia merupakan inti dari ibadah dan zikir.

Kedua : Ayat-ayat Allah yang sifatnya kauniah ini tidak akan terjelma hakikatnya kecuali dalam hati yang selalu menzikir Allah.

Sumber kedua bagi mendapatkan iman yang mantap itu ialah ayat-ayat Allah yang berhuruf dan bersuara, yang diterima oleh Rasul-Nya Saw. Dalam bentuk wahyu. Yang kedua ini meminta ketekunan dan kesungguhan untuk memperelajari, memahami, mengamalkan sampai satu waktu hakikat besar itu yaitu hubungan yang mantap dengan Allah dikaruniakan-Nya.<sup>31</sup>

Metode dakwah bil-kitab atau dakwah dengan tulisan yang dilakukan Djamiluddin Ahmad, adalah tulisan beliau yang berjudul: "Keyakinan Hidup Muslim", yang berlandaskan kepada firman Allah:

والعصران الانسان لفي خسر الا الذين امنوا وعملوا الصالحات وتوا  
صوا بالحق وتوا صوا بالصبر

Artinya:

Demi masa, sesungguhnya manusia itu dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh dan

<sup>31</sup> Djamiluddin Ahmad, Op.cit, 12

saling berwasiat agar mentaati yang haq dan saling berwasiat menepati kesabaran.<sup>32</sup> (Al-Ashr: 1-3)

Dalam surah singkat yang berisi tiga ayat ini, kata Djamaluddin Ahmad, digariskan cara hidup yang sempurna bagi manusia sesuai dengan tuntutan Islam. Di dalamnya digambarkan keyakinan terhadap suatu hakikat besar dengan terang tapi halus. Gambaran itu terlukis dalam surat ini. Ia mensifatkan umat Islam, dari sudut hakikatnya dan kedudukannya, di sepanjang kurun dan sejarah umat manusia. Hanya ada satu jalan hidup yang beruntung yaitu jalan hidup yang batas-batasnya tersimpul dalam surah ini: yaitu iman, amal saleh, saling berwasiat mentaati yang haq dan saling berwasiat menepati kesabaran.<sup>33</sup>

Belum pernah dijumpai malah tidak akan pernah selamanya, dengan untaian kalimat singkat itu, dijelaskan hakikat yang begitu besar, kecuali di dalam Kitabullah, dan ini adalah satu diantara I'jazul Qur'an. Semua manusia berusaha untuk mendapatkan keberuntungan hidup. Waktu tenaga dan fikiran manusia.

Hidup dalam pandangan Islam tidak terbatas dalam jangka waktu, sepanjang umur seseorang, tidak pula sepanjang umur suatu bangsa, dan tidak sepanjang umur dunia tempat manusia itu hidup. Tapi hidup itu terbentang pada masa yang cukup panjang dan ufuk yang cukup luas, ia meliputi kehidupan dunia dan kehidupan akhirat. Kehidupan akhirat tidak ada yang dapat menghisab jangka masanya kecuali Allah. Al-Qur'an mengabarkan kehidupan dunia ini bila dibandingkan dengan kehidupan akhirat itu seolah-olah hanya sesaat dari waktu siang.

<sup>32</sup> Q.S. Al-Ashr/103: 1-3.

<sup>33</sup> Djamaluddin Ahmad, *Teks Pengajian, Kuliah Subuh di Masjid Al-Manar*, Jalan Laksana, Simpang Jalan Amaliun, Medan, 1995, h. 1.

Alam yang dilintasi oleh insan, bukanlah sekadar alam dunia yang ditempatinya sekarang, tapi mencakup alam akhirat yang tidak ada yang mengenal hakikatnya kecuali Allah. Ada syurga yang luasnya seluas langit dan bumi, ada neraka yang mampu menampung beberapa saja jumlah orang yang harus memasukinya.

Seorang insan dalam pandangan Islam melintas masa yang begitu panjang menerangi ufuk yang begitu luas menempuh ragam hidup yang begitu banyak. Keberuntungan yang menjadi dambaan orang-orang Islam meliputi keseluruhan itu. Sementara orang-orang yang tidak beriman mengurung diri mereka dalam alam yang sempit, kecil dan sangat terbatas yaitu sepanjang kehidupannya di dunia ini saja.

Kemudian Djamaluddin Ahmad dalam tulisannya ada tiga sendi-sendi keberuntungan hidup :

#### 1. Iman

Iman adalah hubungan antara insan yang fana, kecil dan serba terbatas ini dengan Yang Maha Muthlaq, azali dan kekal yang dari pada-Nya bersumber segala yang maujud ini. Bertitik tolak dari hubungan itu, ia merasa punya hubungan dengan alam yang bersumber dari sumber yang satu itu, dengan aturan dan sunnah yang mengatur alam ini dengan kekuatan yang tersembunyi di dalamnya.

Ia merasa terlepas dari batas-batas dirinya yang kecil kedalam lingkung alam yang lebih luas, dari batas-batas tenaganya yang lemah kedalam kekuatan yang lebih besar dan dari batas usianya yang pendek kedalam kehidupan yang tidak ada akhirnya disisi Allah Swt.

Selanjutnya tiang dari iman itu, secara langsung menjadi tiang keinsanan yang tinggi dan mulia. Pengabdian terhadap Allah,

membebaskan manusia dari pengabdian terhadap lain-Nya dan menegakkan rasa persamaan dalam diri manusia sesama hamba Allah. Ia tidak akan menghinakan diri kepada seseorang ia tidak akan menekurkan kepala selain kepada Yang Maha Esa dan Maha Berkuasa itu.

Dari sini memancarkan kemerdekaan ruh yang hakiki, memancarkan dari dhamir yang memahami hakikat alam yang maujud ini. Ia hanya mengenal satu kekuasaan yang muthlaq dan satu Tuhan yang disembah.

Dari kekuasaan Maha Tunggal itulah orang-orang mukminin menerima pandangan hidup, nilai-nilai hidup dan neraca hidup. Terhindar dengan sendirinya kekuasaan hawa dan tuntunan kemaslahatan diri, sedang tempatnya ditempati oleh syariat Allah dan keadilan. Pada saat itu terujudlah hubungan baik antara makhluk dengan khaliqnya, jelas olehnya maqam ke-Tuhanan dan martabat kehambaan diatas hakikat yang terang.

Hubungan itu memancarkan Nur di dalam hati, ketenangan untuk ruh, keyakinan serta keramahan untuk diri. Ia juga menyingkirkan keragu-raguan, kegoncangan, kebingungan dan sifat-sifat lain semacam itu.

Kesucian dan kehalusan perasaan, merupakan buah dari kemuliaan insan itu disisi Allah. Pengawasan-Nya atas dhamir dan pandangan-Nya atas segala rahasia. Orang mukmin meyakinkan pandangan Allah menembus segenap liku-liku perasaannya, ia gemetar karenanya dan merasa tidak ada yang lebih aila daripada membersihkan perasaan itu.

## 2. Amal Saleh

Amal saleh merupakan buah yang thabi'i dari iman. Begitu iman itu bersemi didalam hati, ia pasti menimbulkan gerak, gerak

yang zati, ia tak mungkin membeku, lahirlah dengan itu kegiatan untuk mentahkikkan zatnya di luar hati dalam kenyataan hidup ini. Apabila ia kehilangan sifatnya yang demikian, mungkin iman itu terlalu lemah atau telah mati.

Amal shaleh merupakan pembuktian adanya akidah itu, batu ujian dari kebenaran akidah adalah amal dan amal inilah yang dilihat Allah.

Islam suatu jalan hidup yang nyata, tidak cukup sekadar dalam perasaan. Niat baik punya tempat tersendiri, ia dihisab beserta amal, dan ia membataskan nilai amal itu.

### 3. Saling berwasiat dengan haq dan sabar

Adapun saling berwasiat untuk mentaati yang hak dan menetapi sabar, ini menggambarkan kehidupan masyarakat Islam atau jemaah muslimin.

Ia punya bentuk yang khas dan ikatan yang khas. Mereka saling berwasiat dengan sesuatu yang menolong dan mendorong untuk sama-sama bangkit memelihara amanah Allah.

Dari celah-celah saling berwasiat, maknanya, thabiatnya dan hakikatnya, terlihat gambaran umat yang saling memberikan jaminan antara yang satu dengan yang lain. Bangkit memperjuangkan yang haq itu sangat berat, resikonya cukup banyak, ada hawa nafsu, ada tuntutan kemaslahatan diri, ada pandangan hidup dari lingkungan yang berbeda-beda, ada kedurhakaan orang yang durhaka, ada kezaliman orang yang zalim, dan lain sebagainya.

Saling berwasiat untuk mentaati yang haq akan mengingatkan, menyemangatkan, memberanikan serta melahirkan persaudaraan dalam menyangkut beban dan amanah.

Saling berwasiat dengan sabar juga suatu yang daruri. Bangkit untuk menegakkan tuntunan iman dan melakukan amal saleh, tidak boleh tidak memerlukan sabar. Sabar dalam menghadapi diri sendiri, orang lain, kesulitan dan keaniayaan, sabar dalam menghadapi yang batil dan kesombongan yang jahat. Sabar terhadap panjangnya jalan yang ditempuh dan jauhnya tujuan yang hendak dicapai. Saling berwasiat dengan sabar akan melipat gandakan kekuatan, merasakan tunggalnya prinsip dan kiblat, semua bersandar ke sana juga akan membekali diri dengan kecintaan, cita-cita dan ketetapan hati.<sup>34</sup>

Tulisan Djameluddin Ahmad berikutnya mengenai hidayah, beliau menegaskan bahwa hidayah ialah suatu unsur ma'nawi yang ditempatkan Allah dalam hati hamba-Nya, dengan itu ia membedakan antara yang hak dan yang bathil di bidang i'tiqad, yang baik dan yang buruk di bidang perbuatan serta yang benar dan yang bohong di bidang perkataan.

Tidak ada jalan untuk seseorang insan mendapatkan kebahagiaan hakiki di dunia atau di akhirat kecuali dengan hidayah. Bagaimana seseorang akan sampai kepada keberuntungan, bila ia tidak mengenal apa yang dikatakan keberuntungan itu. Iradah dan kudrah semata belum akan berfaedah, ia baru berfaedah setelah adanya hidayah. Setiap mukmin diperintah dengan perintah wajib memohon hidayah kepada Allah Ta'ala, setidaknya tujuh belas kali sehari semalam.<sup>35</sup>

Secara hakiki hidayah yang kita minta itu terdiri dari empat unsur :

<sup>34</sup> Djameluddin Ahmad, *Teks Khutbah Jum'at di Mesjid Istiqomah* Jl. Laksana Gg. Gani Medan, 1996, h. 3

<sup>35</sup> *Ibid*, h. 1.

### 1. Hidayah

Hidayah ialah suatu unsur ma'nawi yang ditempatkan Allah dalam hati hamba-Nya, dengan itu ia membedakan antara hak dan yang bathil dibidang i'tiqad, yang baik dan yang buruk dibidang perbuatan serta yang benar dan bohong dibidang perkataan.

### 2. Rusyd

Rusyd biasa diterjemahkan dengan kecerdasan, yang dimaksud sebenarnya ialah dorongan yang kuat dari dalam diri untuk berbuat sesuai dengan tuntunan hidayah.

### 3. Tasdiid

Tasdiid ialah kekuatan anggota yang bergerak untuk berbuat memenuhi tuntutan Rusyd. Hidayah semata belum mencukup tapi ia berkehendak kepada Rusyd yang memberikan dorongan keras dari dalam agar tuntutan Hidayah dilaksanakan, Rusyd semata juga belum mencukup tapi memerlukan lagi Tasdiid berupa gerak anggota yang sekatan untuk berbuat.

### 4. Ta'yiid

Ta'yiid adalah kekuatan yang mengumpul ketiga unsur diatas (hidayah, rusyd, dan ta'yiid), agar ia berbuat serentak. Dengan ini terwujudkan kekuatan tindakan dengan bashirah yang tajam, dorongan bathin yang keras dan kodrat anggota sepenuhnya. Inilah yang dikehendaki Tuhan dengan ayatnya :

وإذا يدتك بروح القدس.

Artinya :

Ingatlah ketika Aku menguatkanmu dengan roh kudus.<sup>36</sup>

Sesudah itu ada lagi yang ditunggu yaitu *Taufiq*. *Taufiq* ialah pertemuan antara taqdir Allah disatu pihak dan keinginan kita

<sup>36</sup> Q.S. Al-Maidah/5 : 110.

dipihak lain. Bila ada pertemuan keduanya terwujudlah apa yang kita inginkan.

Persoalan pokok yang terkandung dalam ayat pada tulisan ini dan ayat-ayat lain yang senada dengan itu ialah; kaitan antara kehendak Allah dengan ikhtiar manusia dalam hubungannya dengan petunjuk dan kesesatan beserta akibat dari semua itu yang diterima manusia, berupa dosa dan pahala. Sepanjang kenyataan yang dirasakan oleh manusia, ia tidak dapat mengatakan bahwa petunjuk dan kesehatan itu tunduk sepenuhnya kepada usahanya, seperti ia tidak dapat mengatakan bahwa ia hanya menunggu takdir dalam bidang itu.

Hakikat yang sesungguhnya dalam hal ini, meminta perpaduan antara kemampuan akal dan kemampuan ruh. Setiap menghadap hati dan ruh untuk menerima kebenaran akidah Islam, dirasakanlah terwujudnya kelapangan dan kelegaan di dalam dada dan ini adalah karunia Tuhan. Setiap akal dan ruh menghadap untuk menerima kesesatan terjadilah kesempitan, kepicikan dan kesulitan didalam dada, ini juga perbuatan Tuhan. Keduanya terjadi dengan takdir dan kehendak Tuhan, bukan takdir dan kehendak dalam bentuk paksaan tapi dalam bentuk pelaksanaan sunnah yang telah diatur oleh Tuhan itu sendiri, yang dengan itu Ia menguji makhluk-Nya yang bernama insan ini. Begitulah Allah menyesatkan orang yang Ia kehendaki dan memberi petunjuk orang Ia kehendaki, sesuai dengan tabiat kesesatan dan petunjuk. Tabiat kesesatan ialah menduga amal jahat sebagai kebaikan dan tabiat petunjuk, senantiasa meneliti, memperhitungkan, waspada dan bertaqwa dalam segenap amal, dan inilah persimpangan jalan antara petunjuk dan kesesatan.<sup>37</sup>

---

<sup>37</sup> Djamaluddin Ahmad, *Op.cit*, h. 2.

Tulisan yang lain Djameluddin Ahmad mengungkapkan masalah ajal atau maut yang beliau landasi kepada firman Allah:

ولكل امة اجل فاذا جاء اجلهم لا يستأخرون ساعة ولا يستقدمون

Artinya:

Tiap-tiap umat itu mempunyai ajal yang ditetapkan maka apabila telah datang ajal mereka, mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaatpun dan tidak dapat pula memajukannya.<sup>38</sup> (Al-A'raf: 34)

Ajal adalah suatu hakikat yang asasi di antara berbagai hakikat akidah Islamiyah. Untuk setiap diri ada ajal yang telah ditentukan, seseorang belum akan mati sebelum ia menyempurnakan ajal itu. Rasa takut dan gelisah, sifat ingin cepat dan ingin menunda tidaklah akan merobah ajal. Keberanian, ketetapan hati dan kesetiaan tidaklah akan memperpendek dan memperpanjang umur. Dengan demikian mantaplah hakikatnya ajal di dalam diri dan hilanglah kebimbangannya.<sup>39</sup>

Kegiatan dalam menunaikan kewajiban, tanggung jawab dan segala tuntutan, tidak mempengaruhi pikiran dalam kaitannya dengan ajal, terlepas diri dari kerakusan, kebakhilan, ketakutan, kegooncangan dan sebagainya.

Alangkah jauhnya beda antara hidup dan kepentingan. Berbeda dalam tujuan yang satu, dibandingkan kepada umur dan ajal. Ada yang hidup bagi kehidupan bumi ini semata, ia mengejar keberuntungan duniawi ini semata laksana seekor ulat, kemudian ia mati menuruti ajal yang ditentukan. Ada yang menengadah melihat

<sup>38</sup> Q.S. Al-A'raf/7: 34.

<sup>39</sup> Djameluddin Ahmad, Teks Pengajian yang disampaikan beliau dalam pengajian di Masjid Quba, jalan Utama Gg. Quba Medan, 1997, h. 1.

ufuk yang lebih tinggi, ia hidup dengan kehidupan insan yang dimuliakan Allah. Ia juga mati menuruti ketentuan ajal tapi ia memperoleh nikmat takrim (kemuliaan) ilahi yang selaras dengan martabat seorang insan. Ia menanjak lebih tinggi dari kehidupan hewan, ia mensyukuri Allah atas nikmat yang demikian, ia bangkit memenuhi tuntutan-tuntutan iman.

Demikianlah berpindah setiap diri yang beriman dari kebingungan menakuti maut dan rasa berat menunaikan kewajiban, sedang ia merasakan tidak menentukan apa-apa tentang hidup dan mati, ia berpindah kepada kesibukan yang bermanfaat, dibidang dimana ia punya kemampuan dan ikhtiar. Setiap insan memilih dunia atau akhirat, dan ia akan menerima balasan Allah atas pilihannya.

Dari sudut lain mati melahirkan suatu perubahan dari dua sisi:

Pertama : terputusnya kewajiban taat dari semua juzu'-juzu' diri kepada ruh dengan dipisah antara keduanya, terputus juga seseorang dari milik, keluarga dan karib kerabatnya sedang ruh tetap dengan segala sifat dan tabi'atnya. Bila yang ditinggalkannya di dunia suatu yang mengikat hatinya, dikasihi dan senang ia terhadapnya maka ia merasa tersiksa dengan perpisahan itu. Yang menyakitkan ialah perpisahan, bersamaan apakah ia meninggalkan atau ia ditinggalkan. Ruh akan senantiasa menoleh kepada yang ditinggalkan itu satu demi satu. Bila yang menjadi puncak kecintaannya Allah Swt, alangkah besar nikmat bahagia yang dirasakannya karena ia bertemu dengan Tuhan itu. Ia terlepas dari segala pengganggu yang selalu menghalang hubungannya dengan Allah waktu di dunia.

Kedua : mati membukakan kepada seseorang apa yang tertutup baginya diwaktu hidup, seperti terbukanya kepada

seseorang diwaktu bangun apa yang tertutup baginya diwaktu tidur. Mula-mula yang terbuka kepadanya seolah-olah tertulis didataran hatinya tapi ia terhalang memperhatikannya karena berbagai kebimbangan hidup. Begitu mati terjadi terhentilah semua kebimbangan hidup dan terbukalah kepadanya semua rahasia amalnya. Setiap dilihatnya kejahatannya ia merintih-~~seolah-olah~~ menerangi lautan api. Ketika kepadanya diperintahkan :

اقرأ كتابك كفى بنفسك اليوم عليك حسيبا.

Artinya :

Bacalah kitab amalmu, cukuplah engkau sendiri sebagai penghisab dirimu.<sup>40</sup>

Dalam bagian lain Djamaluddin Ahmad menulis tentang taqwa yang bersumber kepada ayat Al-Qur'an:

يا ايها الذين آمنوا اتقوا الله حق تقاته ولا تموتن الا و انتم مسلمون

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman bertaqwalah kepada Allah dengan benar-benar taqwa. Dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan beragama Islam.<sup>41</sup> (Ali Imran: 102)

Berlandaskan ayat ini Djamaluddin Ahmad menegaskan bahwa taqwa ialah perasaan di dalam *damir*, kebeningan dalam perasaan, kecemasan, kewaspadaan yang terus-menerus, kehati-hatian jangan sampai terinjak ranjau di perjalanan. Jalan hidup yang penuh ranjau keinginan dan syahwat, loba dan rakus, takut dan cemas, harap yang tidak mampu memenuhinya dan puluhan ranjau-ranjau lainnya yang bertaburan di sepanjang kehidupan ini.

<sup>40</sup> Q.S. Al-Isra'/17 : 14

<sup>41</sup> Q.S. Ali Imran/3: 102.

Dari sudut lain makna taqwa itu mengatur hubungan manusia sesamanya dan hubungan manusia dengan khaliqnya. Bila kita pelajari al-Qur'an, kata Djameluddin Ahmad, kita akan jumpai istilah taqwa itu beredar lebih banyak dibanding akhlak dan kemasyarakatan, agar manusia jangan sampai jatuh ke jurang kemurkaan Tuhannya dan ke dalam kemudaratan bagi dirinya dan orang lain.<sup>42</sup>

Dengan perkataan lain, orang yang bertaqwa ialah orang yang memelihara diri dari kemurkaan Allah dan azabnya di dunia dan di akhirat. Yang demikian mereka lakukan dengan menghormati batas-batas Allah, mematuhi perintahNya dan menjauhi laranganNya. Allah tidak memerintahkan sesuatu kecuali untuk keberuntungan dan kemanfaatan manusia dan ia tidak akan mencegah sesuatu kecuali didalamnya berisi kemudharatan bagi mereka.

Dimulai dengan iman yang kuat di dalam hati, dibuktikan dengan kebenaran amal, amal untuk melaksanakan perintah dan menjauhi larangan Allah. Mereka ini disebut orang-orang taqwa, mereka disebut juga wali-wali Allah, mereka terjamin terhindar dari rasa takut dan sedih.

Setiap kali orang mukmin itu mendekatkan diri kepada Allah dengan ketaqwaannya, timbulah kerinduannya untuk menaiki makam yang lebih tinggi dari yang ditempatinya semula atau untuk mendapatkan martabat yang lebih mulia dari apa yang telah dimilikinya. Ia menengadah melihat makam dimana hatinya terhindar dari berbagai kelalaian terhadap Tuhan.

---

<sup>42</sup> Djameluddin Ahmad, *Teks Khutbah Jum'at* beliau di Masjid Raya Taqwa, Jl. Sutomo, Lubuk Pakam, Deli Serdang, Sumut, h. 5.

Hati belum akan bangkit untuk memikul beban-beban yang berat kecuali setelah mengenal dirinya dan kewajibannya. Sering kita menemukan panggilan Allah untuk bertaqwa antara lain :

يا ايها الذين امنوا ان تتقوا الله يجعل لكم فرقانا ويكفر عنكم سيئاتكم ويغفر لكم  
والله ذو الفضل العظيم.

Artinya :

Hai orang-orang yang beriman, jika kamu bertaqwa kepada Allah niscaya Ia akan memberikan kepadamu *furqan* dan menghapuskan kesalahan-kesalahanmu dan mengampuni (dosa)mu. Dan Allah punya karunia yang besar.<sup>43</sup>

Ayat ini merupakan panggilan untuk bertaqwa bagi mendapatkan nur Ilahi, yang melenyapkan was-was, menetapkan pendirian dalam melintas jalan hidup yang penuh ranjau ini. Inilah bekal, bekal dalam perjalanan, bekal taqwa yang menghidupkan hati, dibarengi dengan bekal keampunan dari dosa, bekal yang melahirkan ketenangan bathin, bekal yang sangat bermanfaat, terutama pada saat-saat segala bekal lainnya tidak bermanfaat. Taqwa itu menempatkan *furqan* di dalam hati tapi ia tidak berbeda dengan hakikat-hakikat lainnya didalam aqidah Islamiyah, tidak dapat mengenalnya kecuali orang-orang yang telah merasakannya.<sup>44</sup>

Kemudian tulisan Djamaluddin Ahmad yang sangat khusus tentang pengkaderan para da'i, beliau mengatakan bahwa dakwah itu merupakan tugas wajib setiap mukmin, setiap mukmin dan mukminah yang telah akil balig dibebani wajib dakwah tanpa kecuali. Beliau menekankan kepada para kader-kadernya, suatu kegiatan dakwah dikatakan berhasil, manakala terwujud hal-hal berikut ini.

<sup>43</sup> Q.S. Al Anfal/8 : 29.

<sup>44</sup> Djamaluddin Ahmad, *Op.cit.* h. 4.

1. Para *mudda'i* (orang yang didakwahi) itu dapat berfikir dan merasa seperti yang difikirkan dan yang dirasakan oleh da'i.
2. Para *mudda'i* mengerti benar terhadap seluruh isi amanah Allah yang disampaikan oleh Rasul-Nya.
3. Para *mudda'i* meyakini benar akan kebenaran isi ajaran Allah.
4. Tumbuh rasa keimanan yang mantap bagi para *mudda'i* sekaligus mendorong diri masing-masing untuk mau beramal ibadah dan jihad fi sabilillah.

Lebih jauh Djamaluddin Ahmad menegaskan bahwa seorang da'i itu harus mempunyai persyaratan sebagai berikut:

1. Menguasai benar isi Al-Qur'an dan Sunnah Nabi.
2. Mengerti dan memahami ilmu alat seperti ilmu bahasa Arab, ilmu Tafsir, dan ilmu Hadis.
3. Mengerti dan memahami ilmu teori berdakwah.
4. Arif dan bijaksana.
5. Teguh iman dan pendirian (*istiqamah*).
6. Berakhlak mulia lagi terpuji.
7. Sesuai kata dengan perbuatan.
8. Memiliki kewibawaan pribadi.
9. Selalu mengikuti perkembangan situasi dan kondisi.<sup>45</sup>

### C. Metode Dakwah Bil-Lisan

Dakwah bil lisan yang dilakukan Djamaluddin Ahmad, adalah dengan cara berceramah yang dilakukannya beliau di Masjid-masjid dan di Mushalla. Wardi Bachtiar menjelaskan dalam bukunya yang berjudul "Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah: Dakwah dengan lisan

<sup>45</sup> Djamaluddin Ahmad, *Da'i dan Kepribadiannya*, Diktat Pelajaran Khusus Untuk Pengajian Persiapan Da'i dan Penataran Khatib (Buku, tidak diterbitkan).

berupa ceramah, seminar, simposium, diskusi, khutbah, sarasehan, *Brainstorming*, dan lain-lain.

Apa yang dijelaskan Wardi Bachtiar di atas lebih banyak dilakukan Djamaluddin Ahmad berupa ceramah dan khutbah. Seperti ceramah yang disampaikan beliau di Musholla, Masjid, khutbah hari raya, dan ketika ceramah mengisi pengajian mengenai *Ishlah-ishlah* artinya perbaikan atau dapat juga dinamakan peningkatan. Istilah dan peningkatan merupakan idaman seluruh manusia, baik sebagai pribadi atau sebagai bangsa. Sebagaimana firman Allah Swt:

ان الله لا يغير ما بقوم حتى يغيروا ما بأنفسهم (الرعد: ١١)

Artinya:

Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum, hingga mereka merubah keadaan mereka sendiri.<sup>46</sup> (Ar-Ra'd: 11)

Berdasarkan ayat tersebut, kata beliau Allah tidak akan mengubah rahmat atau kesengsaraan, kemuliaan atau kehinaan, kekuatan atau kelemahan, kecuali bila manusia itu mengubahnya, perasaan, sifat-sifat diri, amal dan kenyataan hidup mereka. Allah akan berikan perobahan selaras dengan kegiatan yang mereka lakukan dalam mewujudkan perobahan pada diri mereka.<sup>47</sup>

Djamaluddin Ahmad, ketika menyampaikan dakwahnya sangat serius dan terfokus pada suatu masalah, menyampaikan dakwahnya, beliau sangat menyesuaikan situasi dan kondisinya dan dakwah beliau dapat diterima di semua pihak baik di kalangan akademik dan di kalangan awam. Kalau di kalangan akademik seperti beliau

<sup>46</sup> Q.S. Ar-Ra'd/13: 11.

<sup>47</sup> Djmaluddin Ahmad, Teks Ceramah, disampaikan di Masjid Ikhlas Taqwa, jln. Medan Area Selatan, Medan.

menyampaikan ceramahnya di Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara (USU) Medan, khusus untuk pegawai dan staf pengajar (Dosen), murid-murid beliau yang penulis temui antara lain: Pof. Dr. Bachtiar Fanani Lubis, Prof. Dr. Nazif Dahlan, Prof. Dr. Ahmad Effendi dan Dokter Zulfahmi.

Dalam ceramahnya mengenai "Kedudukan Usaha" kata beliau Allah Ta'ala membenarkan perniagaan, sewa-menyewa, dan lain-lain. Sebagaimana Allah menjelaskan:

ليس عليكم جناح ان تبتغوا فضلا من ربكم

Artinya:

Tidak ada dosa untukmu, untuk mencari karunia (rezeki) dari Tuhanmu.<sup>48</sup>

Menurut beliau, harus ditumbuhkan dalam perasaan, pada saat kita menghadapi dagang, pada saat bekerja sebagai dosen, buruh, tani, pegawai dan lain-lain yang berkaitan dengan rezeki, bahwa waktu itu sedang mencari rezeki. bahwa waktu itu kita sedang mencari karunia Allah adalah suatu prinsip iman. Sebagai manusia kita tidak memberi rezeki diri ini dengan usaha tapi hanya mencari karunia Allah dan Allah memberi. Sewajarnya setiap mukmin tidak melupakan hakikat ini tapi menjadikannya suatu unsur yang hidup dan menguasai bathin, bahwa ia sedang mencari karunia Allah, ketika ia sedang berusaha, terlepas dari ia memperoleh hasil atau tidak dengan segala kegiatan yang dihadapinya.

Akhir ceramah, Djamaluddin Ahmad mengutarakan, cukup banyak kita mendengar pembicaraan di kalangan umat Islam tentang keutamaan haji, shalat, shadaqah, wakaf, menjenguk orang sakit dan lain sebagainya. Menumbuhkan perhatian terhadap semua itu suatu yang afdhal. Tapi jarang sekali kita mendengar orang membicarakan

<sup>48</sup> Q.S. Al-Baqarah/2: 198.

usaha sebagai ibadah, tanpa disadari dalam hal ini umat Islam tertipu, sesungguhnya usaha itu adalah suatu unsur ibadat dan jihad, segala cabang pengetahuan yang berkaitan dengan usaha, mempelajarinya adalah ibadat dan jihad,<sup>49</sup> sebagai mana firman Allah:

يَضْرِبُونَ فِي الْأَرْضِ يَبْتَغُونَ مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَآخَرُونَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ

Artinya:

Bepergian di permukaan bumi untuk mencari karunia Allah dan orang-orang lain lagi yang berperang di jalan Allah.<sup>50</sup> (Al-Muzammil:20)

Menurut beliau ayat ini mengandung syarat halus, antara usaha dan jihad tidak boleh dipisahkan, malah Allah Ta'ala mendahulukan usaha dalam ayat ini dari *jihad fi sabilillah*, seolah-olah dahulunya perintah *wuduk* dari *salat*. Tegasnya lagi, bila kita bicara tentang *fadilah* harta dan usaha, kalau semua itu meminta harta dan harta meminta usaha, kita tahu bahwa langit tidak akan pernah menghujankan emas.<sup>51</sup> -

Djamaluddin Ahmad, sangat memahami keadaan jamaahnya, beliau mengerti betul apa yang sedang diharapkan, problem apa yang sedang mereka hadapi, dengan melihat kenyataan yang demikian, beliau mulai menyelami satu persatu persoalan tersebut, beliau membahas persoalan itu dan mencari solusinya dengan serius sampai pada pokok persoalan.

<sup>49</sup> Djamaluddin Ahmad, Teks Ceramah-Pengajian.- disampaikan di-Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara (USU), Jl. Dr. Mansyur Medan.

<sup>50</sup> Q.S. Al-Muzammil/73: 20.

<sup>51</sup> H. Syafaruddin Ahmad, Lc, Murid Djamaluddin Ahmad, Dokter Bachtiar Fanani IUbis, Dr. Nazid Dahlan, Prof. Dr. Ahmad Effendi dan Zulfahmi (Jamaah Pengajian di Fakultas Kedokteran USU Medan). Wawancara di Medan, tanggal 20 Maret 2004.

Dakwah beliau ditengah-tengah masyarakat diterima di semua pihak tanpa memandang aliran, paham dan organisasi, ketika berdakwah beliau tidak membicarakan masalah hukum dan politik, tapi lebih banyak bicara masalah Tauhid, akhlak dan ketenangan bathin. Seperti ungkapan beliau, di antara tujuan terpenting dalam kehidupan batin ialah untuk mewujudkan ketenangan menghindari kekacauan dan kegoncangan yang menjadi musuh ketenangan itu. Kesibukan pikiran menghadapi kekacauan yang ditimbulkan oleh peristiwa-peristiwa hidup, menyebabkan terjadinya kelemahan dalam menunaikan kewajiban dan tidak mustahil membawa resiko kepada tubuh kasar. Perasaan lemah di hadapan peristiwa-peristiwa hidup itu menjadi sumber baru bagi kekacauan dan kegoncangan.

Lebih lanjut Djamaluddin Ahmad, mengatakan bahwa iman yang kuat kepada Allah, hubungan yang mantap dengan-Nya, memberikan kekuatan yang besar dalam menghadapi semua ini. Iman akan melahirkan ketenangan dan ketenteraman dengan mengingat Allah dalam segala aktivitas kehidupan, tenteram karena merasa ada hubungan dengan Allah, merasa aman karena merasa bersama dengan Allah.<sup>52</sup>

Sebagaimana firman Allah :

الذِينَ آمَنُوا وَ تَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya:

Orang-orang beriman, hati mereka tenteram dengan mengingat Allah, Ingatlah hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.<sup>53</sup> (Ar-Ra'd:28).

<sup>52</sup> Amiur Nuruddin, Guru Al-Ulum, ketika di bawah kepemimpinan Djamaluddin Ahmad ( Ceramah ini disampaikan di rumah Gadang Banuhampu jalan Antara Medan). Wawancara di Medan, tanggal 21 April 2004.

<sup>53</sup>Q.S.Ar-Ra'd/13: 28.

Setiap apa yang disampaikan Djamaluddin Ahmad waktu berdakwah mengandung makna, dalam arti setiap untaian katanya semua bernas, berisi, karena setiap akan berdakwah beliau mempersiapkan materi yang akan disampaikan. Kebiasaan beliau waktu menyampaikan ceramahnya membawa kitab besar seperti *tafsir fi Zilalil Qur'an* dan *tafsir Al-Maraghi*. Dalam menyampaikan dakwahnya beliau tidak main-main dan serius, artinya tidak *sloro* atau melawak. Karena itu sebagian jamaahnya tidak paham, kalau dia tidak penuh konsentrasi mendengarkan ceramah beliau.<sup>54</sup>

Yang paling menarik lagi menurut jamaah Djamaluddin Ahmad adalah apa yang disampaikan dan diberikan kepada orang itu adalah milik kita sendiri, artinya apa yang beliau dakwahkan itu sudah beliau lakukan dan dipraktekkan dalam kepribadiannya sehari-hari seperti ibadah dan akhlaknya. Kalau beliau menyuruh orang taat beribadah beliau lebih taat lagi, kalau beliau menyuruh orang berinfaq, bersedekah, beliau lebih pemurah lagi. Kalau beliau menyuruh orang berperilaku baik dan sopan santun atau berakhlak, beliau sudah memiliki itu semua, maka dari itu berkesan di hati jamaah, karena sesuai ucapan dengan perbuatan.<sup>55</sup>

Djamaluddin Ahmad sangat *ikhlas* sekali, hal ini terbukti ketika menyampaikan ceramah tanpa pamrih, *ikhlas* karena Allah. Pada umumnya materi dakwah yang beliau sampaikan sudah diamalkannya terlebih dahulu, sehingga dampaknya pada jama'ah sangat berkesan. Apa yang ia sampaikan cepat terjadi perubahan

---

<sup>54</sup> Efnedi Arif, murid Djamaluddin Ahmad (Pembantu Dekan I Fakultas Agama Islam UISU Medan). Wawancara di Medan, tanggal 28 April 2004.

<sup>55</sup> Faisar Ananda, Murid Djamaluddin Ahmad (saat ini dosen Pascasarjana IAIN-SU Medan). Wawancara di Medan, tanggal 25 April 2004.

dari perilaku yang tidak baik menjadi baik. Karena dakwah beliau lebih banyak menjurus kepada bidang akidah dan akhlak.<sup>56</sup>

Dalam menyampaikan dakwah, beliau tidak pernah ragu-ragu kalau yang disampaikan itu adalah suatu kebenaran yang datangnya dari Allah yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah. Kemudian dakwah beliau tidak mempersoalkan masalah khilafiyah. Ini terbukti bahwa beliau masuk di semua mesjid di kota medan., karena ada orang yang memanggil beliau untuk memberikan dakwah dari berbagai kalangan dan organisasi. Demikian juga dalam berkawan tidak memilih-milih karena kawan-kawan beliau ada dari berbagai ormas Islam seperti ada dari kalangan Muhammadiyah, Alwasliyah dan Nahdatu Ulama (NU).<sup>57</sup>

Kemudian dalam khutbah jum'at Djamaluddin Ahmad di masjid Khairiyah mengenai "perlindungan diri" beliau mengatakan bahwa semua manusia dalam hidupnya memerlukan perlindungan, perlindungan dari rasa cemas dan takut, perlindungan atas semua hak-hak asasinya. Setiap pribadi mengusahakan perlindungan dirinya, seorang bapak berusaha melindungi dirinya, dan keluarganya, suatu pemerintah atau negara bekerja keras melindungi warganya dari segala gangguan.<sup>58</sup>

Lebih jauh khutbah beliau mengatakan bahwa Islam mengenal hanya ada satu perlindungan yang hakiki, yaitu pemeliharaan Allah. Inilah suatu hakikat diri setiap mukmin sebagaimana firman Allah:

<sup>56</sup> Syafruddin Ahmad, Lc, murid Djamaluddin Ahmad yang mendapat kesempatan belajar di Timur Tengah (Riyad Ibn Sa'ud). Wawancara di Medan, tanggal 20 April 2004.

<sup>57</sup> Erlina Hasan, dan Drs. Asmaruddin, Murid Djamaluddin Ahmad, saat ini Erlina Hasan kepala sekolah dan Asmaruddin wakil kepala sekolah, Perguruan Islam al-Ulum, Jl. Tuasan, Medan. Wawancara di Medan, tanggal 1 Mei 2004.

<sup>58</sup> Djamaluddin Ahmad, *Teks Khutbah Jum'at*, disampaikan di Masjid Khairiyah, Jalan Puri Gang Subur, Medan.

و قالو حسبنا الله ونعم الوكيل

Artinya:

Cukuplah Allah menjadi penolong kami dan Allah sebaik-baik pelindung.<sup>59</sup> (Ali Imran: 173)

Al-Qur'an mentaqirirkan hakikat ini di dalam jiwa, menguasai hati, hingga merupakan hakim tertinggi untuk seluruh jiwaraaga, bukan sekedar ucapan lidah, bahkan sekedar rangka iktiqad di dalam dada. KEPADANYA orang-orang mukmin tempat berlindung.<sup>60</sup>

Sebagaimana firman Allah:

وان تولوا فاعلموا ان الله مولكم نعم المولى ونعم النصير

Artinya:

Dan jika mereka berpaling, maka ketahuilah bahwasanya Allah perlindunganmu Dia adalah sebaik-baik pelindung dan sebaik-baik penolong.<sup>61</sup> (Al-Anfal; 40).

Al-Qur'an memberikan perumpamaan dari semua kekuatan yang bertarung disegala lapangan di dunia ini, sedangkan di atas semua kekuatan itu ada suatu kekuatan muthlak yaitu kekuasaan Allah Swt. Selain dari Maha Qudrat itu adalah kekuatan makhluk yang sangat rapuh dan lemah, yang bergantung atau melindungi diri kepadanya, sama seperti mempergantungi jaring laba-laba, yang mempergantungi dan yang dipergantungi sama-sama binasa.

Sebagaimana firman Allah Swt dalam surat Al-Ankabut ayat 41 - 43 sebagai berikut :

<sup>59</sup> Q.S. Ali Imran/3: 173.

<sup>60</sup> Djamaluddin Ahamad, op.cit., h. 4.

<sup>61</sup> Q.S. Al-Anfal/8: 266.

مثل الذين اتخذوا من دون الله اولياء كمثل العنكبوت اتخذت بيتا وان او هن  
البيوت لبيت العنكبوت لو كانوا يعلمون. ان الله يعلم ما يدعون من دونه من  
شيء وهو العزيز الحكيم. وتلك الامثال نصر بها للناس وما يعقلها الا العالمون.

Artinya:

Perumpamaan orang-orang yang mengambil perlindungan selain Allah, adalah seperti laba-laba yang membuat rumah. Dan sesungguhnya rumah yang paling rapuh ialah rumah laba-laba, kalau mereka mengetahui. Sesungguhnya Allah mengetahui apa saja yang mereka seru selain Allah. Dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Dan perumpamaan-perumpamaan ini kami buat untuk manusia, tiadalah yang memahaminya kecuali orang-orang yang beriman.<sup>62</sup>

Suatu gambaran yang cukup menakjubkan, yang menunjukkan hakikat segala kekuatan yang dimiliki serata makhluk ini, hakikat yang sering, manusia lalai terhadapnya, lantas penilaian mereka jadi keliru, pandangan mereka terhadap segala kekuatan tertipu, neraca yang terpegang ditangan mereka jadi cedera. Mereka tidak tahu kemana harus melindungi diri, mana yang harus diambil dan mana yang harus ditinggalkan.

Mereka tertipu oleh kekuatan harta, mereka menduganya kekuatan yang menguasai kadar dan kehidupan manusia, mereka tampil mengusahakannya dengan harap dan cemas, mereka berlomba, mereka menduga dengan itu mereka senang dan berkuasa.

Mereka tertipu oleh kekuatan ilmu, mereka menduga inilah sumber kekuatan dan harta, sumber dari segala kekuatan yang akan menjadikan pemiliknya berkuasa. Lantas mereka tampil untuk

<sup>62</sup> Q.S. Al-Ankabut/29 : 41-43.

merebutnya dengan penuh khusyu' laksana seorang 'abid dalam mihrabnya.

Mereka tertipu oleh kekuatan zahir ini, tertipu oleh apa yang dimiliki oleh tangan peribadi, jama'ah dan penguasa, lantas mereka berkerumun dikelilinginya laksana rayap dikelilingi bola lampu.

Mereka melupakan kekuatan tunggal yang mencipta, yang memiliki, yang memberikan, yang mengarahkan, yang memperlakukan menurut iradahNya segala kekuatan dalam alam ini. Mereka lupa bahwa berlindung kepada kekuatan yang ada ditangan peribadi atau jama'ah itu adalah seperti berlindungnya laba-laba dirumahnya, tidak ada perlindungan dan tidak ada pemeliharannya.

Beginilah gambaran dari jiwa besar, jiwa yang tidak mengenal selain Allah sebagai pelindung. Ia ridha dan merasa cukup dengan Allah sendiriNya saja, imannya semakin mantap saat-saat ia mengalami kerisis-kerisis berat, ucapannya tegas dalam menghadapi unsur-unsur yang pada biasanya menakutkan dikalangan manusia ramai. Ia menunggu janji Allah untuk orang-orang yang berserah diri kepada-Nya.

Inilah taklif agama, inilah pembinaannya, inilah unsur positifnya. Ia bergerak untuk mentahkikkan dirinya di alam nyata, bagi menetapkan Uluhiyah Allah Ta'ala dalam dunia manusia. Inilah Islam, ia bukan sekedar sesuatu yang dipelajari dari buku-buku bagi memperkaya perbendaharaan ilmu, bukan dalam hubungannya dengan Tuhan. Sebagaimana juga ia bukan sekedar syiar 'ibadah yang dilakukan manusia terhadap Tuhannya.

Islam merupakan ajaran dan kegiatan secara umum, bagi kemerdekaan keinsanan dari segala pengaruh lain Allah, ia merupakan pola gerak yang nyata, mengarahkan manusia dengan wasilah-wasilah yang lengkap, mengarahkan keterbatasan jangkauan

dan pandangan dengan penyampaian penjelasan, mengarahkan aturan dan kekuatan bagi meruntuhkan kekuasaan syaitan dan menetapkan kekuasaan Allah. Bergerak dengan agama merupakan gerak nyata, pertarungan antaranya dan jahiliyah bukan sekedar pertarungan pendapat dan pandangan.

Allah berfirman dalam surat Yusuf ayat 108 sebagai berikut :

قل هذه سبيلي ادعوا الى الله على بصيرة انا ومن اتبعني وسبحن الله وما انا من المشركين.

Artinya:

Katakanlah : Inilah jalan (agama) ku. Aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha Suci Allah, dan aku tidak tiada termasuk orang yang musyrik.<sup>63</sup>

Katakanlah : Ini jalanku, satu dan lempang, tidak berliku-liku, tidak ragu dan tidak syubhat. Kami berada diatas petunjuk dan nur Ilahi, kamu mengenal jalan kami dengan sungguh-sungguh.

<sup>63</sup> Q.S. Yusuf/12 : 108.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Untuk memudahkan dan memahami isi tesis ini maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

Apabila ditelusuri sejumlah khotbah, dan tulisan beliau kecenderungan pokok pikirannya adalah ke arah bidang akidah, ibadah dan akhlak, beliau tidak menyentuh bidang hukum ataupun politik, meskipun beliau adalah mantan pejuang dan anggota Masyumi. Dalam bidang ibadah beliau menekankan ada dua unsur pokok yang harus dipahami, yaitu: pertama, menerapkan dan memantapkan makna ibadah di dalam diri, bahwa tidak ada di dalam wujud ini. Kecuali hamba yang menyembah dan Tuhan yang disembah. Kedua, menghadap kepada Allah dengan segala gerak di dalam hati, di dalam anggota, dan segala kegiatan di dalam hidup. Menghadap kepada Allah harus dengan penuh ikhlas, bersih. Baik gerakannya perbuatan dan akhlak seseorang berkaitan erat dengan hak atau batil, kuat atau lemahnya akidah yang dimiliki.

Bentuk Dakwah dalam bidang pendidikan, Djameluddin Ahmad mempelopori berdirinya sebuah lembaga pendidikan agama di Kota Medan. pada tahun 1965 yaitu perguruan Islam Al Ulum di Kota Medan. Dan kini telah menampung 3500 siswa di dua lokasi, yaitu di jalan Amaliun dan Jalan Tuasan Medan.

Bentuk Dakwah melalui organisasi, Djameluddin Ahmad mempelopori yaitu Organisasi Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) yang bergerak dibidang dakwah. Kegiatan umumnya adalah pembinaan masyarakat muslim didaerah minoritas muslim, seperti

2. Kepada Majelis Ulama Indonesia untuk wilayah Sumatera Utara Tanah Karo, Tapanuli Utara, Dairi, Sidikalang dan daerah minoritas muslim lainnya di Sumatera Utara.

Bentuk dakwah melalui bidang sosial kemasyarakatan, Djamaluddin Ahmad lebih banyak berorientasi kepada masyarakat minoritas muslim di Tanah Karo, Dairi, Tapanuli Utara, dengan memperbaiki dan membangun sarana ibadah dalam bentuk masjid, musalla dan madrasah. Mengadakan kegiatan khitan massal terhadap masyarakat Karo yang baru masuk Islam.

Bentuk dakwah melalui bidang pengkaderan, Djamaluddin Ahmad telah mempersiapkan tenaga-tenaga da'i handal untuk mengisi pengajian dan khutbah jum'at serta khutbah hari-raya. Di samping beliau mempersiapkan tenaga-tenaga da'i untuk luar kota Medan, seperti mengirim ke daerah minoritas muslim di tanah Karo, Dairi, Sidikalang, Nias dan Tapanuli Utara untuk pembinaan keislaman dalam bidang syari'ah, ibadah dan akhlak.

Dalam menyampaikan dakwah Djamaluddin Ahmad mempergunakan tiga metode yaitu dakwah bil hal, metode dakwah bil kitabah dan metode dakwah bil lisan.

## B. Saran-saran

Setelah metode dakwah Djamaluddin Ahmad penulis uraikan di atas, dipandang sangat relevan untuk kepentingan dakwah di masa sekarang. Maka karena itu penulis sarankan:

1. Kepada lembaga studi Islam seperti Institut Agama Islam Negeri (IAIN-SU) dan Program Pascasarjana IAIN-SU Medan agar lebih meningkatkan pengetahuan tentang dakwah dan menambah jurusan yang telah ada.

2. Kepada Majelis Ulama Indonesia untuk wilayah Sumatera Utara agar lebih meningkatkan pengembangan dakwah dan pengiriman tenaga-tenaga da'i ke daerah minoritas muslim.
3. Agar semua Ormas Islam yang ada membuat pengkaderan dakwah kepada generasi muda Muslim.
4. Para da'i agar meningkatkan pengetahuan dan kemampuan dalam melaksanakan aktivitas dakwah, peningkatan ini dilakukan secara integral dan komprehensif.
5. Para da'i diharapkan dapat mempelajari metode dakwah, supaya pelaksanaan dakwah mencapai sasaran sesuai dengan dimaksud.
6. Kepada para ulama, ustadz, mahasiswa secara umum khususnya generasi penerus bangsa sebagai pimpinan dan da'i seyogyanya memperhatikan metode dakwah ini sebagai pedoman menjabarkan kegiatan dakwah untuk memajukan umat manusia secara umum dan khususnya umat Islam di dunia, lebih khusus lagi umat Islam di Indonesia.
7. Apapun usaha untuk pekerjaan setiap kita, kiranya dapat menggambarkan dan menyampaikan dakwah Islamiyah kepada lingkungan kita, keluarga dan masyarakat, sehingga pada akhirnya mendapat nilai objektif dalam mengembangkan dakwah pada akhirnya akan melahirkan Insan Kamil.

### III. ANAK

1. Miftahul Khairi Z.

2. Indana Zulati Z.

3. Inda Wahyudi Z.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### I. IDENTITAS PRIBADI

1. Nama : **Drs. H. Zulkarnain Guchi**
2. Nim : 02 PEKI 504
3. Tempat/Tgl. Lahir : Sicincin Padang Pariaman, 21 Januari 1961
4. Pekerjaan : Dosen Tetap Fakultas Agama Islam dan  
Fakultas Sastra Inggris Universitas Islam  
Sumatera Utara
5. Golongan/Pangkat : III/C
6. Alamat : Perumahan BTN Blok VI No. 155  
Setia Kota Melati Bandar Setia  
Tembung, Percut Sei Tuan

### II. ISTERI

- Nama : **Dra. Siti Roilah Dalimunte**
- Tempat/Tgl. Lahir : Huraba Siabu/Madina, 10 Oktober 1964
- Pekerjaan : PNS / Depag
- Golongan : III/C

### III. ANAK

1. Miftahue Khairani Z.
2. Indana Zuliati Z.
3. Indra Wahyudi Z.

#### IV. RIWAYAT PEKERJAAN

1. Tahun 1990 – sekarang : Dosen STAIS - Sumut
2. Tahun 1990 – sekarang : Dosen Tetap Fakultas Agama Islam Universitas Sumatera Utara Medan dan Dosen Fakultas Sastra Inggris UISU Medan.
3. Tahun 1998 – sekarang : Dosen Politeknik USU Medan.
4. Tahun 1994 – 2000 : Dosen Fakultas Agama dan Fakultas Ekonomi UMSU Medan.
5. Tahun 1999 – sekarang : Dosen Akademi Akuntansi YPK Medan.
6. Tahun 2001 – sekarang : Dosen Polybisnis Padang Bulan Medan.

#### V. JENJANG PENDIDIKAN

1. SD No. 27 Pasa Dama-Parit Malintang Sicincin
2. Tsanawiyah Al-Ulum Medan
3. Aliyah Al-Ulum Medan
4. Fakultas Ushuluddin (S1) IAIN – Sumatera Utara Medan

#### VI. KARYA ILMIAH

1. Tauhid / Ilmu Kalam, Filsafat Islam dan Aliran Modern Dalam Islam (AMDI) (Fak. Agama Islam UISU).
2. Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dan Psikologi Agama (Sekolah Tinggi Agama Islam Sumatera Utara) STAIS Medan.
3. Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi (Polyteknik Negeri Medan, Yayasan Akademi Akuntansi (YPK) Medan dan Polybisnis Medan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alqur'an al-Karim.*
- Ahmad, Djamaluddin, *Diktat Pelajaran Khusus Untuk Pengajian Persiapan Da'i dan Penataran Khatib.*
- Al-Qathani, Said bin Ali Wahf, *9 Pijar keberhasilan Da'i di Medan Dakwah*, Solo: Pustaka Arafah, 2001.
- Ataha, Murtafa, *Dakwah Tahririyatul Kubra*, (Sejarah Islam), Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1982.
- Atjeh, Abu Bakar, *Beberapa Catatan Mengenai Dakwah Islam*, Semarang: Rahmadani, 1971.
- Bachtiar, Wardi, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, Jakarta: Logos, Wacana Ilmu, 1997.
- Bakar, Hasanuddin Abu, *Dewan Dakwah Islam Indonesia Visi dan Misi*, Jakarta: Dewan Dakwah, 2000.
- Coulson, Noel J., *Conflicts and Tensions in Islamic Juris Prudence* Chicago & London: The University of Chicago Press, 1969.
- Depag, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Depag, 1993.
- Fadhullah, M. Husein, *Metodologi Dakwah Dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera, Baristama, 1997.
- Hamka, *Prinsip-Prinsip Kebijaksanaan Dakwah Islam*, Kuala Lumpur: Pustaka Melayu Baru, 1981.
- Hasjimy. A, *Benarkah Dakwah Islam Membangun Manusia*, Bandung: Al-Ma'arif, 1983.
- Dakwah Islamiyah dan Kaitannya Dengan Pembangunan Manusia*, Mutia, Jakarta: Tp., 1978.

- \_\_\_\_\_ *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an*, Jakarta: Bulan Bintang, 1994.
- \_\_\_\_\_ *Publikasi Dalam Islam*, Jakarta: T.p., 1983.
- Hasanuddin, *Hukum Dakwah (Tinjauan Aspek Hukum Dalam Berdakwah di Indonesia)*, Surabaya: Pedoman Ilmu Jaya, t.t.
- Hye, M. Abdul, "Ash'arism", dalam *M. M. Sharif History of Muslim Philosophy* Wiesbaden: Otto Harrassowtir, 1963.
- Israr, M, *Retorika dan Dakwah Era Modern*, Jakarta: Firdaus, 1993.
- Izzah, Nurul, Dra., Direktur YPK Medan, anak kandung Djamaluddin Ahmad.
- Mukhan, Abdul Munir, *Idiologis Gerakan Dakwah*, Yogyakarta: Sipress, 1996.
- Munsyl, Abdul Kadir, *Metode Diskusi Dalam Dakwah*, Surabaya: Al-Ikhlash, 1981.
- Muslim, *Sahih Muslim, Syarah Nawawi*, Beirut-Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.t.
- Noer, Deliar, *The Modernist Muslim, Movement in Indonesia 1900-1942* Singapura, Kuala Lumpur : Oxford University Press, 1973.
- Noor, Farid Ma'ruf, *Dinamika dan Akhlak Da'wah*, Surabaya: Bina Ilmu, 1981.
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi 3, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- \_\_\_\_\_ *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Pusat Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan kebudayaan, Jakarta: Balai Pustaka, 1976.
- Qutb, Sayid, *Fiqh Dakwah*, Jakarta: Pustaka Aman, 1995.
- Rafqith, Hamad Hasan, *Meraih Sukses Perjuangan Da'i*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001.

Rahmad, Jalaluddin, *Islam Aktual Refleksi Cendekiawan Muslim*, Bandung: Mizan, 1984.

Soleh, Abdul Rosyad, *Manajemen Dakwah Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1977.

Syukir, Asmuni, *Dasar-dasar Strategi Dakwah (Tinjauan Aspek hukum Dalam Berdakwah di Indonesia)*, Surabaya: Pedoman Ilmu Jaya, t.t.

Syafa'at, Habib, *Buku Pedoman Dakwah*, Jakarta: Wijaya, 1981.

Tasmara, Toto, *Komunikasi Dakwah*, Jakarta, Gaya Media Pratama, 1997.

Rahmad, Jalaluddin, *Islam Aktual Refleksi Cendekiawan Muslim*, Bandung: Mizan, 1984.

Soleh, Abdul Rosyad, *Manajemen Dakwah Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1977.

Syukir, Asmuni, *Dasar-dasar Strategi Dakwah (Tinjauan Aspek hukum Dalam Berdakwah di Indonesia)*, Surabaya: Pedoman Ilmu Jaya, t.t.

Syafa'at, Habib, *Buku Pedoman Dakwah*, Jakarta: Wijaya, 1981.

Tasmara, Toto, *Komunikasi Dakwah*, Jakarta, *Gaya Media Pratama*, 1997.